

## **PEMERIKSAAN PIUTANG SEBAGAI INSTRUMEN AUDIT UNTUK MENJAMIN KEANDALAN LAPORAN KEUANGAN**

**Mohamad Afrizal Miradji<sup>1</sup>, Rizky Wahyu Saputra<sup>2</sup>, Muhammad Wiza Athala<sup>3</sup>, Fiorella Seven Augustine<sup>4</sup>**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: [afrizal@unipasby.ac.id](mailto:afrizal@unipasby.ac.id)<sup>1</sup>, [riskywahyusaputra33@gmail.com](mailto:riskywahyusaputra33@gmail.com)<sup>2</sup>, [athala160@gmail.com](mailto:athala160@gmail.com)<sup>3</sup>, [fiorellagustine@gmail.com](mailto:fiorellagustine@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak** – Piutang merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang perlu diaudit secara menyeluruh untuk memastikan validitas dan keberlanjutannya. Pemeriksaan piutang bertujuan untuk memastikan bahwa saldo piutang yang tercatat dalam laporan keuangan adalah akurat dan dapat ditagih. Artikel ini membahas pentingnya Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP) sebagai salah satu prosedur kunci dalam audit piutang. Proses ini membantu auditor dalam memverifikasi keberadaan dan keakuratan saldo piutang serta mendeteksi potensi kesalahan atau manipulasi dalam pencatatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur terhadap jurnal-jurnal antara tahun 2019-2024 yang relevan dengan audit piutang. Hasil kajian menunjukkan bahwa PPSP positif memberikan tingkat keyakinan yang lebih kuat dibandingkan PPSP negatif, namun keduanya penting untuk mengurangi risiko piutang tak tertagih. Kesimpulannya, pemeriksaan piutang melalui PPSP berperan penting dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan.

**Kata Kunci** : Pemeriksaan Piutang, Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP), Kendala Laporan Keuangan.

***Abstract** – Accounts receivable are one of the main components of financial statements that require thorough auditing to ensure their validity and collectability. The purpose of receivable auditing is to confirm that the recorded receivables are accurate and collectible. This article discusses the importance of Accounts Receivable Confirmation Requests (PPSP) as a key procedure in auditing receivables. This process helps auditors verify the existence and accuracy of receivables and detect potential errors or manipulations in the recording. The research method used is a literature review of journals published between 2019-2024, relevant to receivable audits. The findings show that positive PPSP provides a stronger level of assurance compared to negative PPSP, though both are important in reducing the risk of uncollectible receivables. In conclusion, the receivable audit through PPSP plays a crucial role in enhancing the reliability of financial statements.*

***Keywords:** Receivable Audit, Accounts Receivable Confirmation Requests, Financial Statement Reliability.*

## PENDAHULUAN

Piutang merupakan salah satu aset penting dalam laporan keuangan, terutama bagi perusahaan yang beroperasi dengan sistem penjualan kredit. Piutang mencerminkan klaim perusahaan terhadap pihak ketiga yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang belum dibayar penuh pada saat laporan keuangan disusun. Dalam konteks ini, piutang memiliki sifat sebagai aset lancar yang akan diuangkan dalam waktu dekat, tetapi tetap memiliki risiko gagal bayar jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan pengawasan ketat dan pengendalian terhadap piutang untuk menghindari penurunan nilai aset ini.

Pemeriksaan piutang bertujuan untuk memastikan bahwa saldo piutang yang tercantum dalam laporan keuangan adalah valid dan dapat ditagih. Auditor harus memverifikasi bahwa nilai piutang yang dicatat sesuai dengan ketentuan akuntansi, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang mengatur pengakuan dan pengukuran piutang. Selain itu, pemeriksaan piutang membantu mengidentifikasi potensi risiko gagal bayar dan menyediakan rekomendasi untuk penyisihan piutang tak tertagih. Dengan pemeriksaan yang menyeluruh, auditor dapat memastikan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran yang akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Prosedur pemeriksaan piutang biasanya mencakup pengujian dokumen pendukung, analisis umur piutang, dan konfirmasi saldo piutang melalui Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP). Permintaan pengukuhan saldo ini merupakan teknik audit yang efektif untuk memastikan keberadaan dan keakuratan saldo piutang, serta untuk mendeteksi potensi manipulasi atau kesalahan dalam pencatatan. Dengan demikian, PPSP memainkan peran penting dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan dan memastikan bahwa saldo piutang yang tercatat mencerminkan situasi yang sesungguhnya.

Piutang merupakan hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggan atas penjualan barang atau jasa secara kredit (Sasongko et al., 2024). Sifat piutang yang melibatkan pihak eksternal, seperti pelanggan, menambah risiko yang dihadapi perusahaan, terutama karena adanya kemungkinan ketidakmampuan pelanggan untuk membayar tepat waktu atau bahkan sengketa yang mungkin terjadi terkait barang atau jasa yang diberikan (Polnes, 2023). Risiko ini membuat piutang menjadi salah satu aset yang memerlukan perhatian khusus dalam penyusunan laporan keuangan, dan penting bagi auditor untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh guna memastikan bahwa piutang dicatat secara akurat dan mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tujuan utama pemeriksaan piutang dalam audit adalah untuk memverifikasi berbagai aspek piutang, seperti keberadaan, kelengkapan, dan keakuratannya (Putri & Pohan, 2022). Selain itu, auditor juga menilai keberlanjutan piutang, yaitu apakah piutang tersebut masih dapat tertagih atau perlu dialokasikan ke provisi untuk piutang tak tertagih. Provisi ini mencerminkan estimasi yang dibuat oleh manajemen berdasarkan pengalaman masa lalu dan ekspektasi terhadap kemampuan pelanggan untuk membayar di masa depan (Sasongko et al., 2024). Hal ini menuntut auditor untuk tidak hanya mengandalkan dokumentasi internal perusahaan, tetapi juga menggunakan bukti eksternal untuk mengevaluasi risiko gagal bayar.

Salah satu teknik utama yang digunakan auditor untuk memvalidasi saldo piutang adalah Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP). Prosedur ini melibatkan permintaan langsung kepada pelanggan perusahaan untuk mengonfirmasi saldo piutang mereka secara tertulis, yang memberikan bukti eksternal yang lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan informasi dari dokumen internal perusahaan (Polnes, 2023). PPSP membantu mengidentifikasi perbedaan atau ketidaksesuaian antara catatan perusahaan dan saldo yang diakui oleh pelanggan, yang pada akhirnya memberikan keyakinan lebih besar terhadap validitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah literature review, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik pemeriksaan piutang dalam audit, penulis mengkaji jurnal-jurnal yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024. Jurnal-jurnal tersebut mencakup topik-topik penting dalam bidang akuntansi dan audit, khususnya yang berkaitan dengan prosedur pemeriksaan piutang. Selain itu, penulis menyoroti peran Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP) sebagai salah satu metode utama dalam verifikasi saldo piutang untuk memastikan keandalan laporan keuangan. Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal ilmiah terkemuka yang telah melalui proses peer-review, sehingga memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Piutang merupakan klaim perusahaan terhadap debitur, yang muncul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang ini mencerminkan hak perusahaan untuk menerima pembayaran di masa mendatang, sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 7 (Akbar et al., 2022). Sifat dasar piutang sebagai aset lancar yang diharapkan dapat memberikan arus kas masa depan membuatnya menjadi komponen penting dalam laporan keuangan (Hariss & Sulfan, 2022). Namun, karena piutang bergantung pada kemampuan dan keinginan debitur untuk memenuhi kewajibannya, piutang menjadi rentan terhadap risiko tidak tertagih atau gagal bayar. Risiko ini bisa timbul akibat kondisi keuangan debitur yang memburuk, pengelolaan kredit yang kurang baik, atau ketidaksesuaian dalam pengakuan pendapatan. Oleh karena itu, pemeriksaan piutang secara berkala diperlukan untuk memverifikasi keabsahan, penilaian, dan kelayakan saldo piutang yang tercatat. Pemeriksaan tersebut juga bertujuan untuk memastikan bahwa saldo piutang yang dilaporkan di neraca akurat, dapat dipulihkan, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, manajemen harus melakukan penilaian risiko kredit dan menetapkan cadangan kerugian piutang yang memadai untuk mengantisipasi potensi gagal bayar, sehingga laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar dan andal.

Tujuan utama dari pemeriksaan piutang adalah untuk memberikan keyakinan bahwa semua piutang yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan benar-benar valid, akurat, dan dapat ditagih (Akbar et al., 2022). Dengan kata lain, pemeriksaan ini memastikan bahwa piutang yang diakui dalam laporan keuangan sesuai dengan transaksi yang terjadi, bukan hasil dari kesalahan pencatatan atau manipulasi data. Selain itu, pemeriksaan piutang juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kerugian yang mungkin timbul dari piutang tak tertagih, sehingga auditor dapat menilai kecukupan cadangan kerugian piutang yang telah diakui oleh perusahaan. Proses ini membantu perusahaan mempersiapkan diri secara finansial terhadap kemungkinan kerugian dan menjaga kewajaran dalam pelaporan keuangan.

Tujuan lain dari pemeriksaan piutang adalah memastikan bahwa kebijakan akuntansi terkait pengakuan, pengukuran, dan penyajian piutang telah diterapkan secara konsisten dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Badan Pemeriksa Keuangan, 2023). Hal ini termasuk menilai apakah prosedur pengelolaan kredit telah diterapkan dengan baik, seperti pemberian kredit kepada pelanggan yang layak, pemantauan terhadap jatuh tempo, serta evaluasi terhadap cadangan kerugian piutang untuk piutang yang mungkin tidak dapat dipulihkan. Dengan demikian, pemeriksaan piutang tidak hanya berfokus pada validitas saldo piutang, tetapi juga pada kepatuhan terhadap kebijakan internal dan standar akuntansi yang mendukung transparansi serta keandalan laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Proses pemeriksaan piutang merupakan langkah penting untuk memastikan keandalan

dan validitas saldo piutang dalam laporan keuangan perusahaan. Berikut adalah beberapa prosedur pemeriksaan piutang yang disarankan:

1. Pengumpulan Data: Langkah pertama yang harus dilakukan auditor adalah mengumpulkan rincian lengkap tentang piutang dari sistem akuntansi perusahaan. Informasi yang dikumpulkan mencakup data terkait nama debitur, jumlah piutang, tanggal transaksi, serta tanggal jatuh tempo. Auditor perlu meninjau piutang ini secara menyeluruh untuk memastikan bahwa semua piutang yang tercatat memang berasal dari transaksi yang sah dan terverifikasi (Akbar et al., 2022).
2. Konfirmasi Saldo Piutang (PPSP): Salah satu prosedur kunci dalam pemeriksaan piutang adalah melakukan Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP) kepada debitur. Prosedur ini bertujuan untuk mendapatkan konfirmasi langsung dari debitur mengenai saldo yang tercatat dalam pembukuan perusahaan (Polnes, 2023). PPSP ini dapat dilakukan dalam dua bentuk (Akbar et al., 2022):
  - PPSP Positif, di mana auditor meminta debitur untuk memberikan konfirmasi tertulis mengenai saldo yang tercatat, terlepas dari apakah mereka setuju atau tidak. Jenis ini umumnya digunakan ketika risiko salah saji atau kecurangan dianggap tinggi.
  - PPSP Negatif, di mana auditor hanya meminta debitur untuk merespons jika mereka tidak setuju dengan saldo yang tercatat. Jenis ini lebih efisien tetapi kurang dapat diandalkan dibandingkan PPSP positif, sehingga biasanya diterapkan jika risiko kesalahan dianggap rendah.
3. Uji Substantif: Auditor juga harus melakukan uji substantif dengan mencocokkan catatan piutang dengan dokumen pendukung seperti faktur penjualan, bukti pengiriman, dan kontrak penjualan (Hariss & Sulfan, 2022). Proses ini memastikan bahwa piutang yang tercatat tidak hanya ada secara fisik tetapi juga sah secara hukum, yaitu didukung oleh transaksi yang valid. Uji ini berfungsi sebagai verifikasi terhadap keberadaan dan kelayakan piutang dalam laporan keuangan (Akbar et al., 2022).
4. Analisis Umur Piutang: Untuk menilai risiko piutang tak tertagih, auditor perlu melakukan analisis umur piutang, yang membagi piutang berdasarkan tanggal jatuh temponya. Dengan mengidentifikasi piutang yang sudah lama jatuh tempo, auditor dapat mengukur tingkat risiko bahwa piutang tersebut mungkin tidak akan tertagih. Analisis ini membantu auditor dalam menilai apakah perusahaan telah menyediakan cadangan kerugian piutang yang memadai untuk menutupi potensi kerugian (Badan Pemeriksa Keuangan, 2023).

Setiap prosedur saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan piutang perusahaan. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa saldo piutang yang tercatat adalah benar, dapat dipulihkan, dan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku.

Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP) adalah salah satu prosedur penting dan sangat efektif dalam proses audit piutang (Polnes, 2023). Prosedur ini memungkinkan auditor untuk memperoleh bukti independen mengenai keberadaan, keakuratan, dan kelayakan saldo piutang yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan mengirimkan permintaan PPSP kepada debitur, auditor dapat memverifikasi bahwa piutang tersebut benar-benar ada, jumlah yang tercatat sesuai, dan hak perusahaan atas piutang tersebut diakui oleh pihak debitur.

Proses pengukuhan ini memberikan keyakinan yang lebih kuat dibandingkan hanya mengandalkan catatan internal perusahaan, karena bukti yang didapatkan berasal langsung dari pihak eksternal, yaitu debitur. Auditor dapat mengirimkan dua jenis PPSP, yakni (Akbar et al., 2022):

- PPSP Positif, di mana auditor meminta debitur untuk memberikan konfirmasi

tertulis terkait saldo piutang, terlepas dari apakah mereka setuju atau tidak. Metode ini biasanya digunakan dalam situasi di mana risiko salah saji atau potensi kecurangan dianggap signifikan.

- PPSP Negatif, di mana debitur diminta untuk merespons hanya jika mereka tidak setuju dengan saldo yang tercatat. Jenis ini lebih efisien, namun kurang memberikan tingkat keyakinan yang tinggi dibandingkan PPSP positif, karena tidak memerlukan respons dari debitur jika mereka setuju dengan saldo yang dilaporkan.

Jika debitur tidak merespons permintaan PPSP, auditor harus melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menentukan alasan tidak adanya tanggapan. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian saldo piutang, masalah komunikasi, atau bahkan indikasi piutang tak tertagih. Selain itu, jika terdapat perbedaan antara saldo yang dikonfirmasi oleh debitur dan saldo yang tercatat dalam pembukuan, auditor perlu melakukan tindak lanjut untuk memahami penyebab perbedaan tersebut. Penyebab bisa bervariasi, mulai dari kesalahan pencatatan, pengakuan transaksi yang salah, hingga masalah dalam pengiriman barang atau jasa.

Dalam situasi di mana tidak ada tanggapan dari debitur atau terjadi ketidaksesuaian yang signifikan, auditor harus mempertimbangkan prosedur audit alternatif, seperti memeriksa bukti pembayaran terbaru, faktur, atau dokumen pendukung lainnya untuk memastikan keabsahan dan kelayakan saldo piutang yang bersangkutan. Prosedur PPSP memberikan auditor alat yang kuat untuk mengevaluasi piutang dan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan yang wajar dan andal.

## **KESIMPULAN**

Pemeriksaan piutang merupakan langkah kritis dalam audit laporan keuangan, karena piutang adalah aset penting yang berhubungan dengan arus kas perusahaan di masa depan. Melalui prosedur seperti Permintaan Pengukuhan Saldo Piutang (PPSP), auditor dapat memverifikasi validitas, keberadaan, dan kelayakan piutang yang tercatat. PPSP positif dan negatif memberikan tingkat keyakinan yang berbeda, dengan PPSP positif memberikan bukti yang lebih kuat. Jika terdapat ketidaksesuaian atau tidak ada respons dari debitur, auditor harus melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengevaluasi potensi risiko piutang tak tertagih. Dengan penerapan prosedur audit yang menyeluruh, auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan andal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran berupa:

1. Perusahaan perlu menerapkan sistem pengelolaan piutang yang ketat, termasuk analisis umur piutang secara berkala dan pemberian cadangan yang memadai untuk piutang tak tertagih. Ini akan mengurangi risiko penurunan nilai piutang dan memastikan piutang dikelola dengan lebih efisien.
2. Auditor sebaiknya lebih sering menggunakan PPSP positif dalam audit, terutama pada perusahaan dengan risiko kredit yang tinggi. Hal ini akan memberikan bukti lebih kuat dan membantu mengidentifikasi potensi kesalahan dalam pencatatan piutang.
3. Dalam situasi di mana tidak ada respons dari debitur, perusahaan disarankan untuk menyediakan bukti pembayaran terbaru dan dokumentasi lain yang mendukung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, M. F., Rusmianto, & Yuniarti, A. (2022). *Prosedur Audit Atas Piutang Usaha Pada PT MPM*. Jurusan Ekonomi Dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2023). *Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 61 Tahun 2023*.
- Hariss, F., & Sulfan. (2022). *Efektivitas Pelaksanaan Pemblokiran Rekening Bank Penanggung Pajak Sebagai Upaya Penagihan Aktif Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Serpong*. *Jurnal Pajak Indonesia*.

- Polnes. (2023). Pengujian Substantif Atas Kas dan Piutang. Karya Ilmiah Polnes.
- Putri, A. N. P., & Pohan, H. T. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Trisakti*.
- Sasongko, A. W., Nugraha, F. K., & Alam, M. D. (2024). *Prosedur Audit Substantif Primer* May 2024.